

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Adapun tujuan pendidikan secara umum yaitu mengupayakan subyek didik menjadi pribadi yang utuh. Hal ini merupakan tanggung jawab keluarga (Sochib, 2010: 2).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) (Goode, 2004: 11).

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi budaya (Djamarah, 2014: 1-2).

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar dan memberikan teladan yang baik. Orang tua wajib mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik agar anaknya nanti mendapatkan keuntungan dan menjadi cahaya matanya dan pahala bagi keduanya (Mansur, 2005: 271).

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan pada anak-anaknya tentang kehidupan ini. Seorang ahli sosiologi akan melihat kewajiban ini sebagai bagian dari peran sosial orang tua. Kewajiban orang tua merupakan kewajiban yang wajib ditunaikan dalam berbagai proses sosialisasi kehidupan antara orang tua dan anak.

Orang tua dan anak adalah salah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara orang tua yang tercermin dalam perilaku.

Ikatan emosional antara orang tua dan anak inilah yang memberikan pencitraan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah dan cenderung terwariskan secara turun temurun.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya, hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari usia dini sampai usia remaja. Semuanya diajari oleh orang tua. Dengan demikian, orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak-anaknya yaitu sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas anak didik dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu/kualitas layanan pendidikan (Idi, 2011: 168).

Dilihat dari ruang lingkupnya, pendidikan terdiri dari tiga jenis, Pertama, pendidikan dalam keluarga (informal) maksudnya pendidikan keluarga dan lingkungan. Kedua, pendidikan di sekolah (formal), maksudnya jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ketiga, pendidikan dalam masyarakat (nonformal), maksudnya jalur pendidikan di luar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Idi, 2011: 168).

Perkembangan awal intelektual anak terjadi di rumah. Lingkungan dan sikap yang menyenangkan menolong anak belajar di rumah. Kunci membuat

anak belajar adalah orang tua, mulai dari bayi hingga selama masa pendidikan formalnya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil, anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Zain, 2010:53). Dengan demikian, pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi kepribadian atau tingkah laku seorang anak, dan menentukan perkembangan kognitif anak sekarang dan masa depan mereka.

Peran orang tua yang baik dibutuhkan dalam membentuk kepribadian yang baik bagi anak dengan cara memberikan peraturan-peraturan dan kebebasan kepada anak. Peran orang tua juga dibutuhkan dalam hal memberikan semangat kepada anak untuk terus belajar tidak hanya memberikan kebebasan, orang tua juga harus mengontrol dan mendisiplinkan anak dalam belajar.

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri (Purwanto, 2011: 80).

Demikianlah, tidak dapat di sangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berprestasi dan berguna bagi masyarakat (Purwanto, 2011: 90).

Dalam sebuah keluarga perlu adanya dorongan semangat untuk meningkatkan sikap belajar anak dalam hal apapun. Khususnya pada anak-anak masa sekarang ini harus benar-benar mengemban pendidikan yang cukup. Karena orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak.

Tetapi pada masa sekarang ini sikap anak dalam belajar, baik belajar pendidikan umum maupun pendidikan agama semakin menurun dari tahun ketahunnya. Hal itu disebabkan karena berbagai faktor, yaitu faktor perubahan zaman, pengaruh lingkungan, kurangnya kontrol sosial orang tua, dan kurangnya perhatian yang cukup dari orang tua sehingga sikap anak untuk belajar menurun.

Dalam proses pengembangan sikap belajar anak, orang tua senantiasa menjaga interaksi antar keduanya demi tercapainya sebuah tujuan yang diharapkan bersama. Apabila interaksi dalam keluarga tidak stabil maka akan menimbulkan suatu masalah dalam keluarga tersebut.

Orang tua yang memiliki keterlibatan dalam belajar akan membantu perkembangan belajar anaknya. Di dalam keterlibatan orang tua terhadap beberapa unsur pendukungnya, yakni perhatian yang cukup dari orang tua, ketersediaan waktu yang berkualitas antara orang tua dan anak, kasih sayang yang cukup serta keterlibatan orang tua dalam belajar anaknya.

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan umum anak, khususnya dalam belajar anak. Efek dari keterlibatan orang tua dalam belajar anak salah satunya anak menjadi sukses dalam pembelajaran di sekolah atau pun di madrasah. Kegiatan belajar anak di sekolah atau madrasah cukup terbatas, sedangkan anak waktu terbanyak merupakan tanggung jawab orang tua di rumah. Keterlibatan orang tua di rumah berupa bimbingan belajar dan dukungan lain agar anak dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan sikap belajarnya. Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan sikap belajar anak sangat dibutuhkan, khususnya pada anak usia sekolah. Di dalam sekolah atau madrasah anak memperoleh pelajaran dari guru.

Peran orang tua dalam proses belajar anak dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu ketersediaan waktu dari orang tua mendampingi anaknya dalam belajar agama, dan memberikan perhatian serta kasih sayang yang cukup. Seorang anak akan mempunyai sikap positif yang lebih tinggi terhadap belajar, apabila kedua orang tuanya memberikan pendidikan di rumah dengan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, Namun, kesibukan kedua orang tua terkadang menjadi hambatan untuk terlibat orang tua dalam proses belajar .

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di lapangan, orang tua di Dusun Cipadati Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dalam proses sosialisasi anaknya ada dua kategori yang pertama sebagian orang tua terlibat dalam pendidikan anak, dan sebagian orang tua lagi tidak terlibat (acuh tak acuh).

Dusun Cipadati merupakan salah satu wilayah yang terdapat banyak lembaga pendidikan agama atau Diniyah Takmiliah, dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan tersebut maka untuk belajar agama sangat mudah didapatkan. Tetapi faktanya berbeda, dimana masih banyak anak-anak dari umur (10-16) belum mau belajar agama. Hal itu sangat disayangkan, karena agama merupakan sebuah peraturan yang menghindarkan manusia dari ke kacauan dan mengantarkan manusia kepada keteraturan. Begitupun dalam keluarga, agama itu sangat dibutuhkan untuk mengatur berbagai aspek kehidupan dalam keluarga.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah, dalam menapaki jembatan kehidupan ini tidak cukup bagi anak hanya berbekal keterampilan tertentu sebagai keterampilan hidup untuk mempertahankan hidup, tanpa di topang dengan pengetahuan yang dapat memberi makna bagi hidup dan kehidupan anak. Dengan demikian, peran dan tanggung jawab orang tua tidak bisa lepas begitu saja. Karena keluarga merupakan institusi pertama yang memiliki fungsi-fungsi yang wajib dilaksanakan. Di antara fungsi-fungsi tersebut antara lain seperti fungsi agama, biologis, pendidikan, ekonomi, perlindungan, sosialisasi dan lain sebagainya.

Mengetahui fungsi-fungsi tersebut di atas dalam sebuah keluarga. Merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini dikarenakan bisa menjadi indikator untuk dijadikan sebuah barometer mengenai sebuah keluarga yang harmonis dan ideal (Wahyu, 2001: 44).

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada dua fungsi dari berbagai fungsi tersebut yaitu sosialisasi dan pendidikan agama. Sosialisasi pendidikan agama kepada anak tersebut menunjuk pada peranan keluarga, khususnya orang tua dalam mengembangkan sikap belajar agama. Dan juga penulis ingin lebih meneliti kenapa permasalahan ini terjadi, padahal orang tua dan masyarakat tahu bahwa di lingkungan Dusun Cipadati terdapat banyak lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan Diniyah Takmiliah. Dalam hal ini keterlibatan atau peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses sosialisai pengembangan sikap belajar agama pada anak.

Berdasarkan masalah pentingnya peran orang tua, peneliti tertarik mengkaji permasalahan tersebut dan mencari jawabannya dengan judul :
“Proses Sosialisasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Agama Pada Anak (Studi Deskriptif Penelitian di Dusun Cipadati Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sebagian orang tua masih belum maksimal dalam proses sosialisasi belajar anaknya.
2. Sebagian orang tua masih kurang dalam mendampingi dan membantu kegiatan belajar anaknya.

3. Sebagian orang tua masih kurang dalam memberikan motivasi dan perhatian yang cukup terhadap perkembangan anaknya terutama dalam hal pendidikan.
4. Sebagian orang tua masih ada yang belum paham betapa pentingnya belajar agama.
5. Sebagian orang tua masih kurang paham akan agama.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap belajar agama anak di Dusun Cipadati Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana sosialisasi orang tua dalam mengembangkan sikap belajar agama anak di Dusun Cipadati Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat sosialisasi orang tua dalam mengembangkan sikap belajar agama anak di Dusun Cipadati Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap belajar agama anak di Dusun Cipadati Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui sosialisasi orang tua dalam mengembangkan sikap belajar agama anak di Dusun Cipadati Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendorong dan penghambat sosialisasi orang tua dalam mengembangkan sikap belajar agama anak di Dusun Cipadati Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang di peroleh dari penelitian ini, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh secara paraktik dari penelitian ini. Penjelasan mengenai manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran tentang proses sosialisasi orang tua dalam megembangkan sikap belajar agama anak di Dusun Cipadati Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- 2) Menambah referensi bahan kajian penelitian lainnya di bidang Sosiologi Keluarga.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak, yaitu orang tua, dan peneliti. Adapun penjelasan dari manfaat-manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat lebih, meningkatkan keterlibatan dalam belajar anaknya.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang proses sosialisasi orang tua dalam mengembangkan sikap belajar agama anak.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan pemerintah dapat memberikan solusi mengenai sikap anak dalam belajar agama.

1.6. Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar dan memberikan teladan yang baik. Orang tua wajib mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik agar anaknya nanti mendapatkan keuntungan dan menjadi cahaya matanya dan pahala bagi keduanya (Mansur, 2005: 271).

Dalam lingkungan keluarga, yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi pendidikan anak-anaknya. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama, karena orang tualah yang pertama kali mendidik anaknya sejak dilahirkan. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Balson (1999:17) menyatakan bahwa Untuk memahami anak dan jasmaninya, kecerdasan, kehidupan sosial serta perkembangan emosinya, menuntut bahwa orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang tingkah laku sedemikian hingga mereka dapat menyesuaikan keputusan-keputusan mengenai anak-anak mereka dan dapat bertindak dalam cara yang ditata untuk mendorong perkembangan anak.

Keberhasilan proses kegiatan belajar dan pembelajaran anak, selain di pengaruhi oleh faktor guru juga di pengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Dimana orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam mengembangkan sikap belajar anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam belajar anak. Efek dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan belajar anak secara umum anak berhasil dalam pembelajaran di sekolah, karena orang tua mendukung dan terlibat dalam pendidikan anak. Peran orang tua dalam belajar anak sangat dibutuhkan khususnya pada anak usia sekolah.

Selanjutnya Talcot Parson mendefinisikan peran sebagai struktur hubungannya antara aktor yang terlibat dalam proses interaksi, yang pada dasarnya adalah struktur dari sistem sosial (masyarakat) itu sendiri. Status-peranan adalah partisipasi seorang aktor dalam pola antar hubungan sosial yang merupakan unit sistem sosial yang sangat penting. Menurut Ritzer, tidak ada kaitan nyata antara unit aksi dan status peranan. Demikian juga Parson mengembangkan konsep '*need disposition*' sebagai unit yang sangat penting pada level kepribadian dan orientasi nilai yang mencakup posisi yang sama dalam sistem kultural (Ritzer, 2011: 113).

Talcott Parsons mengemukakan tentang struktur fungsional dengan empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan", yaitu skema AGIL. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem. Agar bisa tetap bertahan suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini, pertama *adaptation* (adaptasi) yakni suatu sistem harus dapat menanggulangi situasi eksternal yang gawata. Artinya harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan kebutuhannya. Kedua *goal attainment* (pencapaian tujuan) yakni suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, artinya memiliki tujuan yang sama. Ketiga *integration* (integrasi) yakni sebuah sistem harus dapat mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjad komponennya, artinya harus adanya kerjasama. Keempat *latency* (latenci atau pemeliharaan pola) yakni suatu sistem harus

memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Jika direlevansikan dengan apa yang dikatakan oleh Talcot Parson tentang peranan, dimana peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkain peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, disini orang tua yang mempunyai peranan penting dalam membimbing dan mengawasi perkembangan sosial anak. Maka dari itu pengawasan secara intensif dan khusus harus diberikan kepada anak, mengingat orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan sosial anak terutama dalam pendidikannya.

Pada umumnya hanya orang tua yang memiliki keterlibatan yang tinggi akan lebih dapat memotivasi anaknya untuk belajar, baik belajar dengan orang tuanya atau melalui bimbingan belajar. Orang tua memiliki keterlibatan yang tinggi akan membangkitkan semangat serta motivasi diri yang lebih tinggi terhadap sikap belajar anaknya.

Pengalaman belajar serta motivasi yang didapat dari keterlibatan orang tuanya yang akan menjadi dasar semangat dan motivasi dalam belajar anaknya, yang dapat berimbas pada peningkatan minat belajar anak. Dengan demikian ada pengaruh yang terjadi keterlibatan orang tua dalam meningkatkan minat anak terhadap belajar.

Robert King Merton, menjelaskan analisisnya tentang struktural-Fungsional, dimana struktural fungsional memusatkan perhatian pada

kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Merton menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya, terpola, dan berulang). Di dalam pikiran merton, sasaran studi struktural fungsional adalah: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultural, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial (Ritzer, 2014: 137-138).

Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi, sebagaimana struktur atau institusi dapat menyumbangkan pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur sosial, atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial. Merton memperkenalkan fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*laten*). Fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan (Ritzer, 2014: 140-141).

Orang tua merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat di lihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan-jalan, sehingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh kerluarga. Tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, muncul fungsi laten pendidikan terhadap anak, yaitu melemahnya pengawasan dari orang tua (Wahyu, 2001: 48).

Seorang anak akan mempunyai sikap positif yang lebih tinggi terhadap belajar agama, apabila orang tuanya memenuhi sarana dan prasarana belajar,

memberikan perhatian yang cukup, dan dorongan serta motivasi yang lebih terhadap sikap anak dalam belajar agama. Namun, kesibukan kedua orang tua menjadi hambatan untuk terlibatnya orang tua dalam proses belajar anak. Padahal agama merupakan indikator keluarga sejahtera. Dalam UU No. 10 Tahun 1922 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dan PP No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera disebutkan bahwa, agama berperan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam ketentuan umum kedua peraturan perundang-undangan itu dinyatakan bahwa:

"Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antara anggota dan antarkeluarga dengan masyarakat dan lingkungan" (Wahyu, 2001: 49).

Pada warga di Dusun Cipadati Desa Cinunuk peneliti melihat adanya orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya, peneliti juga melihat adanya orang tua yang menitipkan anak-anaknya kepada anggota keluarga lainnya seperti kepada nenek atau pun saudaranya. Mereka hanya memenuhi kebutuhan hidupnya saja tetapi kebutuhan pendidikan, perhatian dan motivasi yang cukup dari orang tua sangat kurang. Hal itu karena kesibukan kedua orang tuanya yang sama-sama bekerja membuat beberapa fungsi dalam keluarga tidak berjalan baik. Seorang ayah adalah kepala keluarga yang tugasnya mencari nafkah, ibu sebagai anggota keluarga yang tugasnya mengurus rumah serta merawat anak-anaknya, serta anak yang bertugas mematuhi dan melaksanakan perintah orang tua.

Gambar 1.1
Skema Konseptual

